

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan untuk siswa-siswa belajar yang dimana saat belajar pastinya melakukan komunikasi dengan guru maupun teman. Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah memerlukan komunikasi bersama teman dan juga guru. Sekolah pada umumnya yang diketahui banyak orang ialah tempat dimana siswa-siswa hanya belajar tentang ilmu pengetahuan yang di ajarkan guru. Tetapi, sekolah juga tempat belajar dimana siswa-siswa menambah relasi, bertukar pikiran dan pengalaman satu sama lain dengan teman. Terdapat di salah satu sekolah SMA Negeri 12 Padang merupakah salah satu SMA negeri dikota Padang yang beralamat di Jalan Gurun Laweh.

Di lingkungan sekolah ini, pertemanan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas sosial dan perkembangan pribadi. Namun, tidak semua hubungan pertemanan membawa dampak positif. Di sekolah ini terdapat siswa-siswa saling berteman Namun, di kelas XI ada siswa yang mempunyai kelompok pertemanan atau sering disebut *circle*. SMAN 12 Padang memiliki keragaman latar belakang siswa yang menciptakan dinamika sosial kompleks di lingkungan sekolah. Siswa dari berbagai budaya, sosial, dan ekonomi sering berinteraksi dalam situasi yang memunculkan potensi konflik, termasuk pengalaman *toxic friendship*.

Program bimbingan konseling di sekolah ini juga aktif dalam mendukung siswa menghadapi masalah sosial, termasuk pemulihan dari hubungan pertemanan yang bermasalah. Dibandingkan dengan SMA lain di Padang, seperti sekolah berbasis agama yang lebih homogen dalam nilai dan norma, SMAN 12 Padang menawarkan lingkungan yang lebih heterogen untuk

mengamati interaksi sosial yang beragam. Faktor-faktor tersebut menjadikan SMAN 12 Padang tempat yang relevan untuk meneliti peran komunikasi interpersonal dalam membantu siswa kelas XI bersosialisasi kembali setelah mengalami *toxic friendship*. Fenomena *toxic friendship* semakin sering ditemukan di lingkungan remaja, termasuk di sekolah. Hubungan pertemanan yang awalnya terlihat positif justru dapat berubah menjadi beban emosional ketika terjadi manipulasi, pengucilan, atau perilaku merendahkan di dalamnya. Seorang siswa kelas XI di SMAN 12 Padang mengungkapkan, "*Setelah pengalaman toxic friendship, saya jadi sulit percaya sama teman lain. Rasanya takut kalau hubungan baru akan sama buruknya.*" Wawancara dengan GS, MA, VO. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dapat memengaruhi kemampuan bersosialisasi siswa, bahkan setelah hubungan *toxic* berakhir. SMAN 12 Padang menjadi fokus penelitian karena sekolah ini memiliki lingkungan sosial yang beragam, memungkinkan munculnya berbagai dinamika komunikasi interpersonal di antara siswa.

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat hubungan antarindividu. Di kalangan remaja, komunikasi ini menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk identitas diri, termasuk kepercayaan diri (Santrock, 2020). Namun, pengalaman dalam hubungan pertemanan yang buruk, seperti *toxic friendship*, dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri seorang remaja perempuan. *Toxic friendship* ditandai oleh dinamika hubungan yang merugikan, seperti manipulasi emosional, perundungan verbal, hingga pengabaian, yang secara psikologis dapat membuat individu merasa tidak berharga (Hussain, 2020). komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal. Dalam penelitian ini yang mempengaruhi adalah konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai pandangan atau perasaan seorang terhadap diri sendiri. apabila individu mempunyai konsep diri yang positif maka akan terjalin hubungan yang baik antara

keduanya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri saling membutuhkan satu sama lainnya. Pertemanan atau persahabatan (*friendship*) adalah hubungan erat yang dimiliki seseorang yang melibatkan rasa sayang dengan teman, rasa sayang dengan teman, rasa empati dan simpati. Dalam rasa dunia yang mempunyai teman seakan-akan dunia tidak terasa sepi dan ada yang menemani satu sama lain dan begitu juga di dunia pertemanan pasti membutuhkan seseorang yang menjadi teman dekat untuk saling berbagi cerita suka maupun duka. Tetapi, tidak semua di dunia pertemanan itu teman dapat dipercaya dan bisa menjalani hubungan pertemanan dengan baik. Pertemanan baik ialah pertemanan yang mempunyai energi positif, mendukung secara emosional, memotivasi teman untuk maju ke hal yang lebih positif, tidak menjatuhkan satu sama lain. Teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Dalam hubungan persahabatan komunikasi sangat diperlukan. Tujuan berkomunikasi dalam persahabatan itu untuk mengenal watak satu sama lain, menjaga hubungan persahabatan, mengubah sikap dan perilaku dan saling membantu saat menghadapi masalah. Pertemanan tidak baik ialah teman yang mempunyai energi negatif tidak senang melihat teman bahagia. Biasanya teman seperti ini akan menjatuhkan dengan cara pembunuhan karakter disebut dengan *toxic friendship*. (Nurhasanah & fika, 2021)

Toxic Friendship adalah pertemanan yang membuat seseorang merasa tidak didukung, disalahkan, diremehkan atau bahkan diserang dan segala macam hal buruk lainnya, semua itu dalam hubungan. Komunikasi interpersonal mempengaruhi kehidupan siswa sehari-hari, mulai dari siswa yang mengalami kecemasan, stres, dan rendahnya rasa percaya diri dalam aktivitas akademik sehari-hari. Toxic pertemanan di kalangan siswa, dampaknya terhadap kehidupan siswa terganggu, dan siswa lainnya (Zubaidah,

Z., Yeni, P., & Irman, 2022). *Toxic friendship* sering kali muncul di banyak grup pertemanan. Komunikasi ramah teman yang beracun memiliki pola komunikasi verbal dan fisik yang kasar, yang tentunya dapat mempengaruhi perilaku komunikasinya, baik verbal maupun nonverbal.

Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan untuk siswa-siswa belajar yang dimana saat belajar pastinya melakukan komunikasi dengan guru maupun teman. Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah memerlukan komunikasi bersama teman dan juga guru. Sekolah pada umumnya yang diketahui banyak orang ialah tempat dimana siswa-siswa hanya belajar tentang ilmu pengetahuan yang di ajarkan guru. Tetapi, sekolah juga tempat belajar dimana siswa-siswa menambah relasi, bertukar pikiran dan pengalaman satu sama lain dengan teman. Terdapat di salah satu sekolah SMA Negeri 12 Padang merupakan salah satu SMA negeri dikota Padang yang beralamat di Jalan Gurun Laweh. Di lingkungan sekolah ini, pertemanan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas sosial dan perkembangan pribadi. Namun, tidak semua hubungan pertemanan membawa dampak positif. Di sekolah ini terdapat siswa-siswa saling berteman Namun, di kelas XI ada siswa yang mempunyai kelompok pertemanan atau sering disebut *circle*.

Selain itu, dibandingkan dengan SMA lain di Padang, SMAN 12 memiliki program bimbingan konseling aktif yang membantu siswa menghadapi masalah sosial mereka. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dapat membantu siswa kelas XI di SMAN 12 Padang memulihkan diri dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat setelah mengalami toxic friendship. Alasan peneliti meneliti di SMAN 12 Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki lingkungan sosial yang beragam. Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi, yang menciptakan dinamika hubungan sosial yang kompleks dan relevan untuk mengamati

fenomena toxic friendship. Selain itu, SMAN 12 Padang memiliki program bimbingan konseling aktif yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial dan pengelolaan konflik antar siswa, menjadikannya tempat yang ideal untuk meneliti peran komunikasi interpersonal dalam membantu siswa menghadapi dan mengatasi dampak toxic friendship. Sebagai sekolah yang dikenal cukup besar di Padang, SMAN 12 juga mencerminkan berbagai tantangan sosial yang umum dihadapi remaja masa kini. Berdasarkan Permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Pasca *Toxic Friendship* Dalam Bersosialisasi di SMAN 12 Padang.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal siswa kelas XI pasca *toxic friendship* dalam bersosialisasi di SMAN 12 Padang?
2. Bagaimana dampak siswa pasca *toxic friendship* dalam bersosialisasi?
3. Bagaimana dampak komunikasi interpersonal guru BK pada siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal kelas XI pasca *Toxic Friendship* dalam bersosialisasi di SMAN 12 Padang.
2. Untuk mengetahui dampak siswa pasca *toxic friendship* dalam bersosialisasi
3. Untuk mengetahui dampak komunikasi interpersonal guru BK pada siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami peran komunikasi interpersonal dalam proses pemulihan kepercayaan diri siswa.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait isu

kepercayaan diri siswa dan *toxic friendship*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Siswa memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses pemulihan dan membangun kepercayaan diri setelah pengalaman *toxic friendship*.

2. Bagi Guru

Untuk para guru khususnya guru bimbingan konseling sekolah dalam penelitian ini dapat menjadi panduan mendukung bagi siswa yang mengalami penurunan kepercayaan diri akibat *toxic friendship* melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang efektif.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya tentang komunikasi interpersonal atau masalah psikososial siswa di sekolah.

